CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

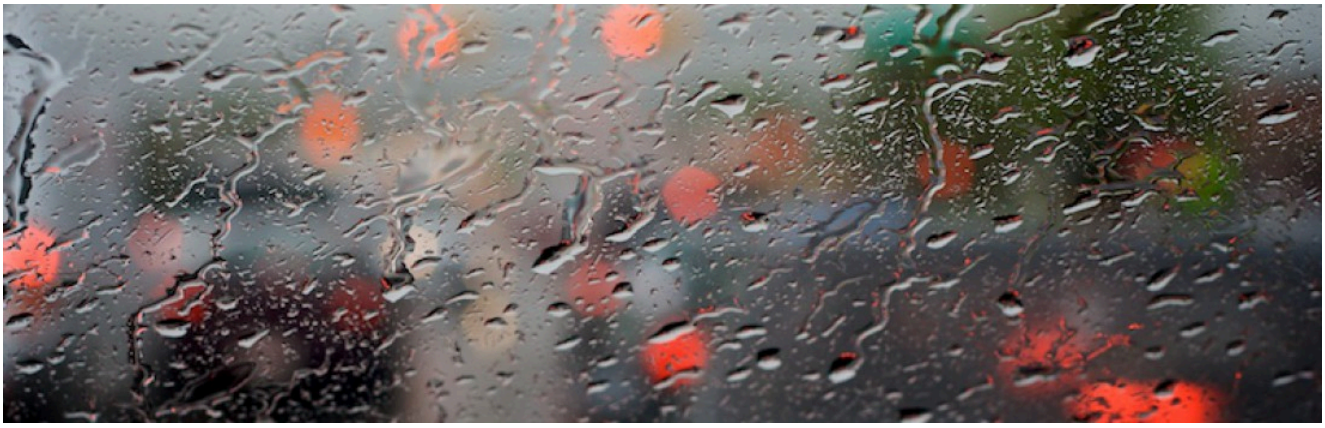

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Satu Malam di Bawah Cuaca Tropis

May 15, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

Seringkali kita dapat menebak dengan siapa seseorang berbicara di telfon—atau bahkan bertukar pesan melalui Whatsapp—hanya dengan memperhatikan raut wajah orang tersebut. Secara alamiah saat seseorang merasa senang, antusias, rautnya akan berubah, atau sebaliknya bisa saja wajahnya berubah tegang, atau murung, di mana hal tersebut terjadi secara spontan sebagai efek dari emosi yang terjadi saat seseorang tersebut berkomunikasi. Hanya sedikit saja yang mampu mengendalikan ekspresi wajahnya agar tetap tenang dan datar, walau ia baru saja menerima kabar yang mendorong hadirnya luapan emosi.

Sementara perempuan paruh baya ini tidak termasuk pada kategori orang yang kusebut terakhir.

Kami berdua sedang menghabiskan waktu di tempat di mana aku seringkali menghabiskan waktuku dengan menenggak bir dingin. Malam ini pun demikian—terutama setelah aku melewatkan bermalam-malam nyaris tanpa istirahat karena beban pekerjaanku sedang mencapai taraf puncak. Ditambah dengan cuaca Jakarta yang tak ubahnya dengan suasana hatiku yang sedang kelelahan. Kemarin hujan lebat, hari ini panas dan gerah—amat gerah, yang karena hal itu aku merasa seakan diriku hidup dan berada dalam oven raksasa. Tentu

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2019

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

saja, karenanya juga maka bir dingin menjadi pilihan utama dalam melewatkan malam. Sudah dua botol Bintang yang kuhabiskan dengan dibarengi camilan babi rica-rica, dan aku sedang memesan botol ketiga saat ponselnya yang ia letakkan di meja kayu di hadapan kami bergetar. Aku tak memperhatikan siapa nama yang muncul di layar ponselnya, aku sibuk melambaikan tangan untuk memanggil pelayan.

Ia hanya mengerutkan kening membaca layar ponselnya yang berpendar menyinari wajahnya. *Missed call.* Ia meletakkan ponselnya lantas membuka tas, mengeluarkan kacamata bacanya. Ia tentu hendak berkomunikasi melalui Whatsapp, pikirku. Dan benar saja, beberapa saat kemudian ia telah sibuk dengan ponselnya.

Aku sedang sibuk menuang isi botol birku ke dalam gelas, kala kulihat ia menyeringai dan tertawa pelan.

Siapa, tanyaku seraya kucecap isi gelasku sedikit. Gelombang dingin sedemikian terasa bergerak menyusuri tenggorokanku, berdesir menuju lambungku. Pilihan yang tak pernah salah kala cuaca sedang sedemikian kejam.

Ia mengangkat wajah menatapku dan menyebutkan satu nama. Aku yang kemudian mendapat giliran mengerutkan kening. Siapa, tanyaku lagi, karena aku tak dapat mengingat nama tersebut. Ia menghela nafas dan meletakkan ponselnya seraya masih berada dalam jepitan tangan kanannya.

Engkau mudah melupakan nama, tukasmu.

Karena nama itu amat umum, aku punya beberapa nama itu dalam memori ponselku, ujarku tak ingin mengalah. Namun memang benar, aku tak berbohong sama sekali, seingatku setidaknya ada tiga nama yang tercatat, hanya nama belakang mereka yang berbeda-beda.

TKI, asal Sukabumi, paparnya satu per satu.

Oh. Sang perempuan berambut mirip *Hanin Elias!*

Ia tertawa renyah seraya menggelengkan kepalanya perlahan.

Ada apa, kenapa mendadak mengontak, tanyaku berturut-turut.

Ia hendak pulang ke kampung halamannya awal bulan Juni ini, mudik, tuturnya seraya wajahnya kembali menatap layar ponselnya. Tangan

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

kirinya meraih sepotong babi rica yang masih tersisa di hadapan kami. Sambil mengunyah, ia kembali melanjutkan, ia mengajak berjumpa.

Aku tak ingin masa liburku besok kugunakan dengan orang yang tak dekat denganku, paparku menanggapi. Ia menatapku, membetulkan letak kacamatanya seraya mengerutkan kening. Siapa juga yang berencana berjumpa denganmu, tanyanya seraya menatapku lurus. Aku merasa ada yang keliru dari ucapanku barusan. Maksudnya bagaimana, tanyaku. Ia tertawa pendek, lagi.

Ia berencana menemuiku, bukan menemuimu, paparnya saat tawanya mereda. Oh, responku singkat. Ia meringis, seraya, lagi, menggeleng-gelengkan kepalanya perlahan.

Memangnya dia ada perlu apa ya, tanyaku. Bodoh, pikirku beberapa detik setelahnya. Entahlah, mungkin cuaca yang menggila ini membuat otakku majal. Mungkin bir ini penyebabnya. Mungkin babi rica. Namun amat lebih mungkin memang aku yang bodoh. Mulutku kadang mengucap sesuatu dengan lebih cepat dibandingkan dengan kerja otakku. Dan benar saja, ia mendengus. Kesal.

Memangnya engkau pikir ada perlu apa setelah apa yang kami berdua alami kemarin, tukasnya, iya, dengan kesal. Bertanding badminton, tanyanya dengan penuh nada sarkastik.

Baik, baik, aku minta maaf atas kedunguanku, paparku. Ia tak menjawab, namun menatapku tajam seraya menaikkan jari telunjuknya. Tanda peringatan. Aku mengangkat dua tanganku, tanda menyerah. Lantas kulanjutkan kesibukanku dengan bir dan potongan babi rica yang semakin menyusut jumlahnya. Sementara ia sibuk dengan ponselnya, wajahnya nampak berbinar disoroti cahaya dari layar ponselnya. Kedua sudut bibirnya sedikit tertarik, ada kerut yang terbentuk di sudut-sudut matanya. Ekspresi wajah yang jujur, ujarku dalam hati. Aku suka menatap wajahnya seperti ini, menikmati raut wajahnya seperti saat ia terlihat begitu antusias.

Apa jadwalmu padat liburan nanti, tanyanya mendadak seraya menatapku. Aku hanya mengangguk. Bagaimana kalau akhir bulan ini, tanyanya lagi. Aku menatapnya tanpa segera menjawab. Ada apa, tanyaku. Aku mulai berhati-hati memilih kata yang kuucapkan.

Aku berpikir bahwa mungkin kamu bisa datang dan melihat apa yang kami lakukan, ujarnya seraya menyeringai.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Tak ada cermin di sini, namun aku tahu betul bahwa wajahkulah yang kini berbinar-binar.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top